

ANALISIS KESALAHAN MORFOSINTAKSIS TEKS CERITA FANTASI KARYA PESERTA DIDIK KELAS VII UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE

Tamsiruddin

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

tamzir496@gmail.com

Abstract

Research on language skills is an important thing to do because language or communication skills are one of the capital needs at this time. This study aims to describe the morphosyntactic errors of fantasy story texts by students of class VII at UPTD SMP Negeri 1 Parepare. The research method used in this research is a qualitative method with a descriptive analysis research design. This study presents data in the form of a description of the morphosyntactic construction errors found in fantasy story texts by students of class VII.2 UPTD SMP Negeri 1 Parepare for the 2022–2023 academic year. The subjects in this study were students in class VII.1, totaling 32 people, 15 boys and 17 girls, by taking seven samples of students' fantasy stories at random. The results of this study indicate that there are more morphological errors than syntax errors. The three most common errors in morphology are (1) the use of clitic *-ku*, *-mu*, and *-nya*; (2) the use of the prefix *di-* and the preposition *di*; and (3) the writing of standard words. In the field of syntax, the errors found included (1) errors in the use of the subject in sentences, (2) the use of incomplete sentences, and (3) the use of inappropriate extensions. The results of this study can be an important note for Indonesian language teachers to provide students with a good understanding of morphology and syntax so that they have good communication skills as their main capital in facing the future.

Keywords: analysis, morphosyntactic errors; fantasy story

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, di dunia pendidikan, keterampilan berkomunikasi ini merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik saat ini dari empat keterampilan yang biasa disingkat keterampilan 4C yaitu keterampilan *Critical Thinking*, *Communication*, *Creative Thinking*, dan *Collaboration*. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, seorang dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan baik kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami ide atau gagasan tersebut dengan baik pula. Untuk memiliki keterampilan berkomunikasi tersebut, seseorang harus memperbanyak latihan agar menjadi bisa dan terbiasa. Hal ini perlu

menjadi perhatian agar semua peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang dapat menghambat keterampilan berkomunikasi seseorang adalah pemahaman tentang pilihan kata dan struktur kalimat yang belum bagus. Hal ini merupakan bagian dari kajian morfosintaksis. Morfosintaksis merupakan kajian yang membahas tentang pembentukan kata atau yang lebih dikenal dengan morfologi dan struktur kalimat atau yang lebih dikenal dengan sintaksis (Kridalaksana, 1993). Penelitian tentang kesalahan morfosintaksis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah Sumarni et al. (2019) yang menemukan bahwa pemahaman peserta didik kelas XI SMAN 11 Maros tentang kaidah penggunaan morfologi dan sintaksis dalam bahasa Indonesia masih kurang dalam menulis karangan eksposisi. Hal ini terlihat dari adanya beberapa kesalahan frasa (morfologi), yaitu

kesalahan diksi, preposisi, struktur frasa, unsur yang berlebihan, bentuk superlatif yang berlebihan; bentuk resiprokal dan kesalahan penyusunan kalimat (sintaksis), yaitu kesalahan kalimat yang tidak memiliki subjek, kesalahan kalimat yang tidak memiliki predikat, dan kesalahan penggunaan kata penghubung.

Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Ridyawati et al., (2015) yang menemukan bahwa terdapat delapan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas X Seni Rupa SMKN 9 Surakarta, yaitu kesalahan penulisan kombinasi awalan meN-dengan -kan, kesalahan penulisan awalan ter-, kesalahan penulisan kombinasi awalan di-dengan akhiran -kan, kesalahan penggunaan awalan ber-, kesalahan penggunaan akhiran -nya, penghilangan awalan meN-, kesalahan penulisan kata berikutnya, dan kesalahan redundansi. Penelitian selanjutnya adalah Setiaji & Nasucha (2018) menemukan bahwa kesalahan morfosintaksis yang dilakukan peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali dalam menulis teks deskripsi, yaitu kesalahan penggunaan awalan ber-, kesalahan dalam menghilangkan awalan ter-, kesalahan dalam menghilangkan awalan meN-, kesalahan dalam penggunaan akhiran -nya, gabungan kesalahan penulisan awalan meN-dengan akhiran -kan, kesalahan penulisan gabungan awalan di- dengan akhiran -kan, kesalahan penulisan kata depan, dan kesalahan karena pleonasmе. Penelitian tentang kesalahan morfosintaksis juga telah dilakukan oleh Nina Ariani (2014) yang menemukan bahwa kesalahan morfologi dalam karangan bahasa Jerman peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman, yaitu kesalahan penggabungan kata, kesalahan morfosintaksis meliputi kesalahan konjugasi kata kerja dan kesalahan deklinasi, kesalahan sintaksis meliputi kesalahan penggunaan kalimat berita dan kesalahan penggunaan kalimat perintah.

Selain penelitian tentang kesalahan morfosintaksis yang dilakukan oleh peserta didik, kesalahan morfosintaksis yang dilakukan oleh guru dan penulis buku ajar pun telah dilakukan. Mislanya, penelitian yang

telah dilakukan oleh Ayu Hartina (2020) menemukan bahwa bentuk kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMAN 1 Plampang, yaitu masih menggunakan bahasa yang tidak baku dan kalimat yang kurang tepat. Selain itu, penelitian tentang kesalahan morfosintaksis telah dilakukan oleh Hiday et al. (2021) yang menemukan bahwa terdapat 10 kesalahan morfosintaksis pada buku ajar bahasa Arab kelas 5 MI terbitan Departemen Pendidikan Hidayatullah, yaitu 3 kesalahan berupa sintaksis dan 7 kesalahan morfologi. Penelitian tentang morfosintaksis pada buku ajar juga sudah dilakukan oleh Syaifuji et al. (2021) yang menemukan bahwa kesalahan morfosintaksis buku ajar digital bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama tahun 2020 lebih dominan mengalami kesalahan pada tataran morfologi daripada tataran sintaksis.

Penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian yang sama, yaitu menganalisis kesalahan morfosintaksis peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan memfokuskan pada kesalahan morfosintaksis yang dilakukan peserta didik kelas VII dalam menulis teks cerita fantasi yang merupakan salah satu materi pokok dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan pemerintah pada awal tahun ajaran 2022 lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan morfosintaksis teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Parepare.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskripsi kesalahan konstruksi morfosintaksis yang terdapat dalam teks cerita fantasi karya peserta didik kelas VII.2 UPTD SMP Negeri 1 Parepare tahun ajaran 2022/2023. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta

didik kelas VII.1 yang berjumlah 32 orang, 15 laki-laki dan 17 perempuan dengan mengambil tujuh sampel cerita fantasi peserta didik secara acak. Data dalam penelitian ini diperoleh dari ketujuh teks cerita fantasi karya peserta didik tersebut.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Alat penentu kesalahan pada analisis ini adalah tata bahasa baku bahasa Indonesia edisi keempat, pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi kelima, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan, yaitu (1) membaca dengan teliti teks cerita fantasi yang telah dibuat peserta didik untuk mengetahui konstruksi morfosintaksisnya, (2) menandai konstruksi morfologi dan sintaksis yang mengalami kesalahan, (3) mencatat ke dalam kartu data konstruksi morfologi dan sintaksis yang telah ditandai tersebut, (4) mengelompokkan data yang ditemukan, dan (5) menganalisis data berdasarkan pengelompokannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap tujuh karya cerita fantasi peserta didik kelas VII.1, penulis memperoleh beberapa kesalahan morfosintaksis dalam menyampaikan peristiwa dalam cerita. Kesalahan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kesalahan morfosintaksis peserta didik dalam menulis cerita fantasi

Judul: Dua Sahabat Petualang
Karya: MAFJ (Laki-Laki)
Kesalahan Morfosintaksis
1. Saat mereka sudah sampai <i>dihutan</i> motor mereka sudah <i>di titipkan</i> ke rumah temannya yang berada <i>didekat</i> hutan itu, mereka pun masuk <i>kedalam</i> hutan.

2. Mereka sudah *di sambut* dengan *banyak-hewan hewan* seperti ular.
3. Kedua sahabat ini melanjutkan perjalanan untuk *melihat lihat* dan mencari hal-hal unik
4. Ketika mereka berdua sedang berjalan mengelilingi *hutan mereka* berdua bertemu dengan naga besar yang menghalangi jalan yang ingin mereka lewati.

Judul: Buku Bercahaya

Karya: NS (Perempuan)

Kesalahan Morfosintaksis

1. Alena *di beri* buku oleh nenek itu.
2. "Wah aku tidak sabar untuk membuka buku *pemberian oleh* nenek tadi", ucap Alena di perjalanan menuju ke *rumah nya*.
3. Tak lama kemudian, cahaya itu *mengisap* Alena ke dalam buku tersebut.
4. "*Dimana* aku?"
5. "Kita mau *kemana* Naren?"
6. *Muncul lah* cahaya dari dekat pohon di dalam buku itu. "Ini cahaya apa Naren?" ucap Alena
7. yang kaget saat *datang nya* cahaya tersebut.
8. "Wah, ibu mungkin tidak percaya, aku sudah pergi *di dunia impian ku*" ucap Alena.

Judul: Buku Misterius

Karya: AMM (Perempuan)

Kesalahan Morfosintaksis

1. Pipi juga sering *di buli*.
2. Sesampainya *dirumah* Pipi segera membuka kotak itu.
3. Pipi pun heran mengapa teman-temannya *beda* dari hari-hari yang lalu.
4. "*Dimana* kamu menemukan buku ini?"
5. *Masuklah di jam pelajaran ketiga*, Pipi pun panik karena ia lupa membawa buku gambar.
6. Gambar Pipi pun selesai dan *mengapa* terkejutnya *Pipi gambar* kucing yang telah ia gambar berubah menjadi anak kucing yang sangat lucu.

7. Ibu Pipi segera membawa Pipi pulang dan memberitahu kepada Pipi *bahwa* "Kamu jangan mengambil buku itu lagi".
8. "Buku itu adalah peninggalan *ayahmu yang saat itu* ayahmu memberitahu ibu tentang buku itu, ayahmu berkata "siapapun yang menemukan buku ini ia akan ditimpa bahaya besar" kata ibu.
9. Tiba-tiba Ibu dan Pipi mendengar suara, seakan ada orang *yang*, Pipi dan ibu pun bergegas ke arah suara tersebut.
10. Betapa kagetnya ibu dan Pipi mendapati Popi yang sedang *terlentang* tak berdaya.

Judul: Dunia di Bawah Laut

Karya: AAP (Perempuan)

Kesalahan Morfosintaksis

1. "Aku sedari dulu tidak menyukai laut lalu mengapa kau masih terus mengajakku untuk *kesana?*"
2. "Ayolah, sekali ini saja. Kau *menemani ku* pergi ke laut?"
3. Yerie pun sangat terkejut karena dia baru pertama kali *di bentak* oleh sahabatnya sendiri.
4. Yerie yang ingin sekali pergi ke laut saat itu akhirnya *ia* pergi ke laut seorang diri dengan perasaan yang sedih.
5. Sesampainya *dilaut* ia langsung merenung karena mengingat perkataan Zaren yang membuat ia sangat sedih.
6. "Ini *dimana* mengapa begitu asing bagiku?" tanya Yerie.
7. "Kenalkan aku Sea, kalau boleh tau *nama mu* siapa?"
8. *Dan* kemudian Yerie baru menyadari bahwa dia sekarang berada di laut.
9. "Jika kau ingin bertemu *dengan ku*, pergi saja ke laut dan panggil saja *nama ku* sebanyak tiga kali."
10. Sebelum pulang Sea menitipkan pesan kepada Yerie untuk tidak *memberi tahukan* kepada orang-orang tentang dirinya dan dunia di bawah laut.
11. "Sejak aku tenggelam di laut, aku *di temukan* dan *di rawat* oleh seorang duyung yang bernama Sea, aku juga tinggal di rumahnya."

12. Yerie melihat dari kejauhan *muncul lah* seekor duyung dan ia pun langsung sangat gembira karena ia tahu bahwa itu adalah Sea.
13. "Dia adalah *sahabat ku*, namanya Zaren. Tenang saja dia tidak akan memberi tahukan *tentang mu* kepada orang-orang", jawab Yerie.

Judul: Kisah Karina dan Mantranya

Karya: JGS (Perempuan)

Kesalahan Morfosintaksis

1. Hal ini disebabkan karena meskipun usianya masih muda, tapi Karina sudah mampu mengendalikan sihirnya dengan sempurna *dimana* biasanya tingkatan kemampuan tersebut dimiliki oleh siswas-siswi senior.
2. Meski terbilang dekat, tapi mereka juga tidak *tau* alasan *mengapa* sahabatnya itu tidak mau menceritakan yang sebenarnya.
3. Mereka berdua melihat Karina yang sedang membaca buku di balkon *kamarnya*.
4. "Aku ingin melihat masa lalu *tentang karina* dan membuktikan bahwa Karina tidak menggunakan mantra terlarang."
5. "Kenapa kalian ingin melihat *masa lalu ku?*" Tanya Karina.
6. "Kami ingin membuktikan *jika* kamu tidak menggunakan mantra terlarang untuk menguasai sihir, kami berdua percaya *dengan mu*."
7. Setelah *persiapan nya* selesai, mereka mulai mengerumuni cermin ajaib milik Karina.
8. *Karina lah* anak yang memenuhi kriteria penerus si kakek tersebut.

Judul: Terbang Keliling Awan

Karya: AFIS (Laki-Laki)

Kesalahan Morfosintaksis

1. Alfa, seorang pelajar SMP, lebih sering mengisi waktu *libur nya* dengan mengunjungi *kakek nya* yang tinggal di daerah yang berbatasan dengan

- pangkalan pesawat tempur AURI dan juga bandar udara.
- Alfa bisa diizinkan masuk *melihat lihat* di sekitar hanggar pesawat.
 - Karena ukuran pesawat yang besar tepat berada *diatas* Alfa, membuatnya spontan kaget dan menutup mata.
 - Karena kejadian itu, Alfa pun segera pulang, *kerumah* kakeknya

Judul: Kucing Ajaib

Karya: AFD (Laki-Laki)

Kesalahan Morfosintaksis

- Setelah sekitar 5 menit saya *membongkar* semak belukar, akhirnya saya kaget luar biasa karena saya melihat seekor kucing hutan lagi dililit seekor ular besar.
- Saya menusuk dan memukul mukulkan kayu tersebut ke tubuh ular dengan penuh *ke Hati hatian*.
- Sebagai ucapan *terimakasih* saya karena kamu telah menolong saya, saya akan memenuhi *apa* permintaan kamu."
- Dengan penuh perasaan gembira saya langsung menaiki sepeda tersebut *berputar putar disekitar* tempat itu.
- Tapi alangkah terkejut dan *penuh keheranan* karena kucing tersebut menghilang dari tempatnya dan entah *kemana*.

Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa kesalahan penggunaan kata (morfologi) lebih banyak ditemukan daripada kesalahan penggunaan kalimat. Secara umum, peserta didik sudah mampu menggunakan subjek dan predikat dalam menyampaikan kalimat. Hanya saja, masih ada beberapa informan yang keliru atau belum mampu menggunakan kalimat efektif dengan formasi anak kalimat mendahului induknya.

Kesalahan Morfologi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologi yang dilakukan peserta didik dalam menulis cerita fantasi

dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kategori kesalahan yaitu, (1) penggunaan klitik -ku, -mu, -nya, (2) penggunaan awalan di- dan kata depan di, (3) penulisan kata baku, (4) penggunaan diksi, (5) penulisan kata ulang (reduplikasi), (6) penggunaan kata tanya, (7) penggunaan partikel -lah, (8) penggunaan awalan ke- dan kata depan ke, dan (9) penggunaan pleonasme. Pembagian kesalahan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

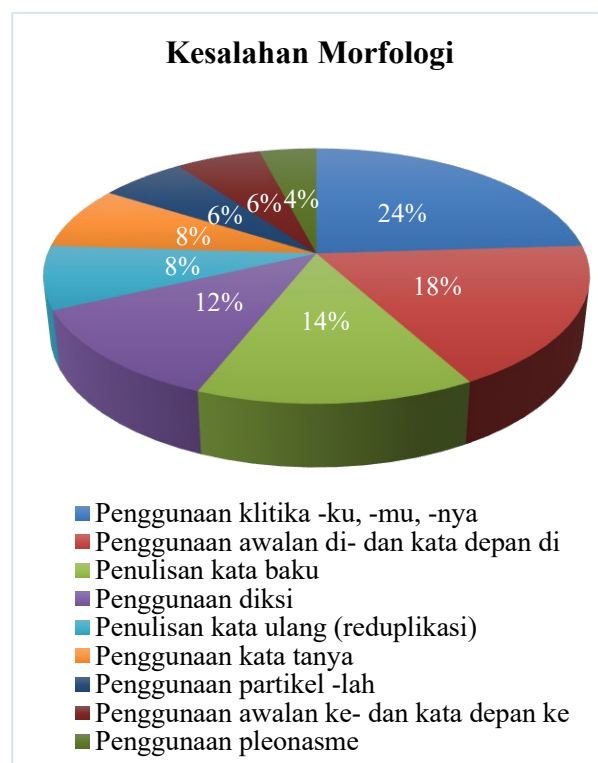


Diagram 1 Kesalahan morfologi peserta didik dalam menulis cerita fantasi

Penggunaan klitik -ku, -mu, -nya

Diagram tersebut menggambarkan bahwa terdapat 19 kalimat atau 24% yang menggunakan klitik -ku, -mu, dan -nya secara tidak tepat. Masih banyak peserta didik yang menulis klitik atau kata ganti milik secara terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Padahal, penulisan klitik atau kata ganti -ku, -mu, dan -nya seharusnya ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan, n.d.). Berikut ini

beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) "Ayolah, sekali ini saja. Kau *menemani ku* pergi ke laut?"
- (2) "Kenalkan aku Sea, kalau boleh tau *nama mu* siapa?"
- (3) Mereka berdua melihat Karina yang sedang membaca buku di balkon *kamarnya*.

Seharusnya,

- (1) "Ayolah, sekali ini saja. Kau *menemaniku* pergi ke laut?"
- (2) "Kenalkan aku Sea, kalau boleh tau *namamu* siapa?"
- (3) Mereka berdua melihat Karina yang sedang membaca buku di balkon *kamarnya*.

Kesalahan penggunaan klitik atau kata ganti ini adalah kesalahan dalam morfologi yang paling banyak ditemukan dalam karya cerita fantasi yang ditulis oleh peserta didik. Untuk itu, sangat dibutuhkan pendampingan dari pendidik untuk mengingatkan penggunaan atau penulisan klitik atau kata ganti secara tepat.

Penggunaan awalan di- dan kata depan di yang tidak tepat

Temuan penelitian ini adalah terdapat 9 kalimat atau 18% yang menggunakan awalan **di-** dan kata depan **di** yang tidak tepat. Masih banyak peserta didik yang keliru menuliskan awalan **di-**, yaitu secara terpisah dan kata depan **di**, yaitu bergabung dengan kata setelahnya. Padahal, sudah jelas bahwa awalan **di-** diikuti dengan kata kerja (verba) ditulis serangkai, sedangkan kata depan **di** diikuti dengan kata menunjukkan tempat ditulis terpisah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) Saat mereka sudah sampai *dihutan* motor mereka sudah *di titipkan* ke rumah temannya yang berada *didekat* hutan itu.
- (2) Alena *di beri* buku oleh nenek itu.
- (3) Yerie pun sangat terkejut karena dia baru pertama kali *di bentak* oleh sahabatnya sendiri.

Seharusnya,

- (1) Saat mereka sudah sampai *di hutan* motor mereka sudah *dititipkan* ke rumah temannya yang berada *di dekat* hutan itu.
- (2) Alena *diberi* buku oleh nenek itu.
- (3) Yerie pun sangat terkejut karena dia baru pertama kali *dibentak* oleh sahabatnya sendiri.

Kesalahan penggunaan atau penulisan awalan **di-** dan kata depan **di** adalah kesalahan dalam morfologi yang merupakan kesalahan terbanyak kedua dari karya cerita fantasi yang ditulis oleh peserta didik. Peserta didik mempertukarkan penulisan awalan dan kata depan. Untuk itu, sangat dibutuhkan pendampingan dari pendidik untuk memahamkan penggunaan atau penulisan awalan **di-** dan kata depan **di** secara tepat.

Penulisan kata baku

Temuan penelitian ini adalah terdapat 7 kalimat atau 14% yang menggunakan kata baku secara tidak tepat. Masih ada peserta didik yang keliru menuliskan kata baku atau kata yang standar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) Meski terbilang dekat, tapi mereka juga tidak *tau* alasan *mengapa* sahabatnya itu tidak mau menceritakan yang sebenarnya.
- (2) Sebelum pulang Sea menitipkan pesan kepada Yerie untuk tidak *memberi tahukan* kepada orang-orang tentang dirinya dan dunia di bawah laut
- (3) Sebagai ucapan *terimakasih* saya karena kamu telah menolong saya, saya akan memenuhi *apa* permintaan kamu."

Seharusnya,

- (1) Meski terbilang dekat, tapi mereka juga tidak *tahu* alasan sahabatnya itu tidak mau menceritakan yang sebenarnya.
- (2) Sebelum pulang Sea menitipkan pesan kepada Yerie untuk tidak *memberitahukan* kepada orang-orang tentang dirinya dan dunia di bawah laut
- (3) Sebagai ucapan *terima kasih* saya karena kamu telah menolong saya, saya akan memenuhi *apa* permintaan kamu."

Kesalahan penggunaan atau penulisan kata ini terjadi karena peserta didik kurang cermat menggunakan bahasa Indonesia

sehingga peserta didik menghilangkan fonem dalam kata (misalnya *tau* yang seharusnya *tahu*). Kesalahan lain adalah penggunaan konfiks *me – kan* pada kata majemuk yang harus ditulis serangkai (contohnya: *me – kan* diikuti dengan kata majemuk [beri tahu] menjadi *memberitahukan*). Selain itu, penulisan terima kasih yang tepat adalah dipisah. Kata-kata ini bisa dicek kebenarannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara daring di laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Penggunaan diksi

Temuan penelitian ini adalah terdapat 6 kalimat atau 12% yang menggunakan pilihan kata (diksi) secara tidak tepat. Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) Tak lama kemudian, cahaya itu *mengisap* Alena ke dalam buku tersebut.
- (2) Pipi pun heran mengapa teman-temannya *beda* dari hari-hari yang lalu.
- (3) *Masuklah di jam* pelajaran ketiga, Pipi pun panik karena ia lupa membawa buku gambar.

Kalimat tersebut akan lebih berterima dan mudah dipahami pembaca apabila diperbaiki seperti berikut ini.

- (1) Tak lama kemudian, cahaya itu *menarik* Alena ke dalam buku tersebut.
- (2) Pipi pun heran mengapa teman-temannya *berbeda* dari hari-hari yang lalu.
- (3) *Setelah memasuki jam* pelajaran ketiga, Pipi pun panik karena ia lupa membawa buku gambar.

Kesalahan penggunaan diksi atau pilihan kata ini terjadi karena peserta didik kurang terlatih dan kurang membaca. Keterampilan berbahasa merupakan suatu kecakapan yang harus terus-menerus dilatihkan.

Penulisan kata ulang yang tidak tepat

Temuan penelitian ini adalah terdapat 4 kalimat atau 8% yang menggunakan atau menuliskan kata ulang secara tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena peserta didik tidak cermat menambahkan tanda hubung (-) pada bagian kata yang diulang. Padahal, dalam EYD edisi kelima sudah dijelaskan bahwa tanda hubung digunakan untuk menyambung

unsur bentuk ulang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) Kedua sahabat ini melanjutkan perjalanan untuk *melihat lihat* dan mencari hal-hal unik
- (2) Saya menusuk dan *memukul mukulkan* kayu tersebut ke tubuh ular dengan penuh *ke Hati hatian*.
- (3) Dengan penuh perasaan gembira saya langsung menaiki sepeda tersebut *berputar putar* disekitar tempat itu.

Seharusnya,

- (1) Kedua sahabat ini melanjutkan perjalanan untuk *melihat-lihat* dan mencari hal-hal unik
- (2) Saya menusuk dan *memukul-mukulkan* kayu tersebut ke tubuh ular dengan penuh *hati-hati*.
- (3) Dengan penuh perasaan gembira saya langsung menaiki sepeda tersebut *berputar-putar* di sekitar tempat itu.

Pada contoh kalimat 2, kata *kehati-hatian* kurang tepat digunakan karena kata tersebut mengandung makna perihal hati-hati atau hal yang berhubungan dengan hati-hati yang merupakan kata benda (nomina). Padahal, kalimat tersebut membutuhkan kata sifat (adjektiva) sebagai keterangan cara agar menjadi kalimat efektif.

Penggunaan kata tanya

Temuan penelitian ini adalah terdapat 4 kalimat atau 8% yang menggunakan atau menuliskan kata tanya secara tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia, dikenal beberapa kata tanya, yaitu siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, kapan, bila(mana), di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, dan berapa (Moeliono et al., 2017). Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) "*Dimana* aku?"
 - (2) "Kita mau *kemana* Naren?"
 - (3) "*Dimana* kamu menemukan buku ini?"
- Seharusnya,*
- (4) "*Di mana* aku?"
 - (5) "Kita mau *ke mana* Naren?"
 - (6) "*Di mana* kamu menemukan buku ini?"

Penulisan kata tanya *di mana* dan *ke mana* harus ditulis terpisah karena

menanyakan tempat. Hal ini senada dengan aturan penulisan awalan *di*, *ke*, atau *dari* sesuai dengan EYD edisi kelima.

Penggunaan partikel *-lah*

Temuan penelitian ini adalah terdapat 3 kalimat atau 6% yang menggunakan atau menuliskan partikel *-lah* secara tidak tepat. Dalam EYD edisi V telah dijelaskan bahwa penulisan partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) **Muncul lah** cahaya dari dekat pohon di dalam buku itu. "Ini cahaya apa Naren?" ucap Alena yang kaget saat *datang nya* cahaya tersebut.
- (2) Yerie melihat dari kejauhan **muncul lah** seekor duyung dan ia pun langsung sangat gembira karena ia tahu bahwa itu adalah Sea.
- (3) **Karina lah** anak yang memenuhi kriteria penerus si kakek tersebut.

Seharusnya,

- (1) **Muncullah** cahaya dari dekat pohon di dalam buku itu. "Ini cahaya apa Naren?" ucap Alena yang kaget saat cahaya tersebut datang.
- (2) Yerie melihat dari kejauhan **muncullah** seekor duyung dan ia pun langsung sangat gembira karena ia tahu bahwa itu adalah Sea.
- (3) **Karinalah** anak yang memenuhi kriteria penerus si kakek tersebut.

Penggunaan awalan *ke-* dan kata depan *ke*

Temuan penelitian ini adalah terdapat 3 kalimat atau 6% yang menggunakan atau menuliskan partikel awalan *ke-* dan kata depan *ke* secara tidak tepat. Dalam EYD edisi V telah dijelaskan bahwa kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan imbuhan *ke-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) "Aku sedari dulu tidak menyukai laut lalu mengapa kau masih terus mengajakku untuk *kesana*?"
- (2) Saat mereka sudah sampai *dihutan* motor mereka sudah *di titipkan* ke rumah temannya yang berada *didekat* hutan itu, mereka pun masuk *kedalam* hutan.
- (3) Karena kejadian itu, Alfa pun segera pulang, *kerumah* kakeknya.

Seharusnya,

- (1) "Aku sedari dulu tidak menyukai laut lalu mengapa kau masih terus mengajakku untuk *ke sana*?"
- (2) Saat mereka sudah sampai *di hutan* motor mereka sudah *dititipkan* ke rumah temannya yang berada *di dekat* hutan itu, mereka pun masuk *ke dalam* hutan.
- (3) Karena kejadian itu, Alfa pun segera pulang, *ke rumah* kakeknya.

Penggunaan pleonasme

Temuan penelitian ini adalah terdapat 2 kalimat atau 4% yang menggunakan pleonasme atau pemborosan kata. Pleonasme ini merupakan salah satu bentuk kesalahan morfologis yang terjadi karena penggunaan kata-kata atau pengulangan kata yang seharusnya tidak perlu digunakan lagi. Cara mengatasi pleonasme ini adalah menghilangkan kata yang memiliki makna yang sama. Berikut ini beberapa kalimat yang menjadi temuan penulis.

- (1) Mereka sudah *di sambut* dengan **banyak hewan-hewan** seperti ular.
- (2) Meski terbilang dekat, tapi mereka juga tidak *tau* alasan **mengapa** sahabatnya itu tidak mau menceritakan yang sebenarnya.

Seharusnya,

- (1) Mereka sudah *disambut* dengan **banyak hewan** seperti ular dan lain-lain.
- (2) Meski terbilang dekat, tapi mereka juga tidak *tahu* alasan sahabatnya itu tidak mau menceritakan yang sebenarnya.

Kesalahan Sintaksis

Secara umum, kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam teks cerita fantasi ketujuh peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan subjek yang jelas dan penggunaan kalimat efektif. Dalam cerita fantasi tersebut, masih

ditemukan peserta didik yang kurang cermat menggunakan subjek dalam kalimat, penggunaan kalimat tidak lengkap, penggunaan perluasan yang tidak tepat, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan kalimat yang tidak paralel (kalimat tidak langsung dengan kalimat langsung), dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Penggunaan subjek yang tidak jelas

Ketika mereka berdua sedang berjalan mengelilingi hutan mereka berdua bertemu dengan naga besar yang menghalangi jalan yang ingin mereka lewati ("Dua Sahabat Petualang").

Seharusnya,

Ketika mereka sedang berjalan mengelilingi hutan, mereka berdua bertemu dengan naga besar menghalangi jalan yang ingin mereka lewati.

Contoh lain yang ditemukan, yaitu:

Yerie yang ingin sekali pergi ke laut saat itu akhirnya ia pergi ke laut seorang diri dengan perasaan yang sedih ("Dunia di Bawah Laut").

Seharusnya,

Yerie yang ingin sekali pergi ke laut saat itu. Akhirnya, ia pergi ke laut sendirian dengan perasaan sedih.

Penggunaan kalimat yang tidak lengkap

Tiba-tiba Ibu dan Pipi mendengar suara, seakan ada orang *yang, Pipi* dan ibu pun bergegas ke arah suara tersebut ("Buku Misterius").

Seharusnya,

Tiba-tiba Ibu dan Pipi mendengar suara seakan ada orang *yang jatuh. Pipi* dan ibu pun bergegas ke arah suara tersebut.

Penggunaan perluasan yang tidak tepat

"Buku itu adalah peninggalan ayahmu yang saat itu ayahmu memberitahu ibu tentang buku itu, ayahmu berkata "siapa pun yang menemukan buku ini ia akan ditimpa bahaya besar" kata ibu ("Buku Misterius").

Seharusnya,

"Buku itu adalah peninggalan ayahmu. Saat itu, ayahmu memberitahu ibu bahwa siapa pun yang menemukan buku itu ia akan ditimpa bahaya besar", kata ibu.

Penggunaan konjungsi yang berlebihan

"Wah aku tidak sabar untuk membuka buku pemberian oleh nenek tadi", ucap Alena di perjalanan menuju ke rumah nya ("Buku Bercahaya").

Seharusnya,

"Wah aku tidak sabar untuk membuka buku pemberian nenek tadi", ucap Alena di perjalanan menuju ke rumahnya.

Contoh lain yang ditemukan, yaitu:

Dan kemudian Yerie baru menyadari bahwa dia sekarang berada di laut ("Dunia di Bawah Laut").

Seharusnya,

Kemudian, Yerie baru menyadari bahwa dia sekarang berada di laut

Penggunaan kalimat yang tidak paralel (kalimat tidak langsung dengan kalimat langsung)

Ibu Pipi segera membawa Pipi pulang dan memberitahu kepada Pipi *bahwa "Kamu jangan mengambil buku itu lagi"* ("Buku Misterius").

Seharusnya,

Ibu segera membawa Pipi pulang dan melarang Pipi mengambil buku itu lagi.

atau

Ibu Pipi segera membawa Pipi pulang dan mengatakan, "Jangan kamu ambil buku itu lagi!".

Penggunaan kata tanya yang tidak tepat

Hal ini disebabkan karena meskipun usianya masih muda, tapi Karina sudah mampu mengendalikan sihirnya dengan sempurna *dimana* biasanya tingkatan kemampuan tersebut dimiliki oleh siswa-siswi senior ("Kisah Karina dan Mantranya").

Seharusnya,

Hal ini disebabkan karena meskipun usianya masih muda, Karina sudah mampu mengendalikan sihirnya dengan sempurna. Hal ini biasanya merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh siswa-siswi senior.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat (Setyawati, 2010) yang menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) kalimat yang tidak memiliki subjek, (b) kalimat yang tidak memiliki predikat, (c)

kalimat yang tidak lengkap (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (d) penggunaan dua subjek antara predikat dan objek yang tersisipi, (e) kalimat yang tidak masuk akal, (f) kalimat yang bermakna ganda, (g) penghilangan kata penghubung, (h) penggunaan kata penghubung yang berlebihan, (i) urutan kalimat yang tidak sejajar, (j) penggunaan istilah asing, dan (k) penggunaan kata tanya yang tidak diperlukan.

KESIMPULAN

Kesalahan morfosintaksis yang ditemukan dalam karya cerita fantasi ketujuh peserta didik kelas VII.1 UPTD SMP Negeri 1 Parepare adalah lebih banyak kesalahan morfologi daripada kesalahan sintaksis. Kesalahan morfologi yang terjadi dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kategori kesalahan yaitu, (1) penggunaan klitik -ku, -mu, -nya, (2) penggunaan awalan di- dan kata depan di, (3) penulisan kata baku, (4) penggunaan diksi, (5) penulisan kata ulang (reduplikasi), (6) penggunaan kata tanya, (7) penggunaan partikel -lah, (8) penggunaan awalan ke- dan kata depan ke, dan (9) penggunaan pleonasmе. Adapun kesalahan dalam bidang sintaksis, yaitu (1) kesalahan penggunaan subjek dalam kalimat, (2) penggunaan kalimat tidak lengkap, (3) penggunaan perluasan yang tidak tepat, (4) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (5) penggunaan kalimat yang tidak paralel (kalimat tidak langsung dengan kalimat langsung), dan (6) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Hasil penelitian ini dapat menjadi catatan penting bagi guru bahasa Indonesia untuk memberi pemahaman yang baik tentang morfologi dan sintaksis kepada peserta didik agar peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sebagai modal utama dalam menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Hartina. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Plampang Kabupaten Sumbawa Kajian Morfosintek. In *Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi Kelima*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Retrieved December 19, 2022, from <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (n.d.). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi Kelima*.
- Hiday, D., Safitri, R., & Alfian, M. (2021). Kesalahan Morfosintaksis pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas 5 MI Terbitan Departemen Pendidikan Hidayatullah. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 1–5.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nina Ariani. (2014). Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XII di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman. In *Skripsi*.
- Ridyawati, I., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. E. (2015). *Analisis Kesalahan Morfosintaksis pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Seni Rupa SMKN 9 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiaji, M. I., & Nasucha, Y. (2018). *Analisis Kesalahan Morfosintaksis Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara*

Linguistics). Duta Wacana University Press.

Sumarni, Darwis, M., & Lewa, I. (2019). Analisis Kesalahan Morfo-Sintaksis pada Karangan Eksposisi bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Maros. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 231–240.

Syaifuji, A., Istiqomah, I. N., & Alfian, M. (2021). Analisis Morfosintaksis Buku Ajar Digital Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Kementerian Agama Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(6), 901.